


Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28:18–20)

Bandar Panggabean^{1✉}, Edwin Goklas Silalahi²

STT Obaja, STT Ekumene Jakarta

panggabeanbandar@yahoo.co.id

Article History		Keywords:	Scan this QR
Submitted	23 April 2026	<i>Christian Religious Education; Ecclesial Discipleship; Great Commission; Matthew 28:18–20; Faith Formation; Church as a Learning Community.</i>	Read Online
Accepted	14 Mei 2026	Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen; Pemuridan Eklesial; Amanat Agung; Matius 28:18–20; Formasi Iman; Gereja sebagai Komunitas Pembelajar.	
Published	31 Mei 2026		

Abstract: *The fragmentation of Christian Religious Education (PAK), which tends to be solely cognitively oriented, has created a gap between faith knowledge and the practical life of the congregation. This situation is exacerbated by changes in the social context, digitalization, and weakening communal relations, necessitating the reconstruction of a more holistic and integrative model of faith formation. This study aims to formulate a model of Christian Religious Education based on ecclesial discipleship rooted in the pedagogical structure of the Great Commission (Matthew 28:18–20). The method used is qualitative, with a constructive theological literature study approach through hermeneutic analysis and conceptual synthesis of biblical texts and theological literature. The results show that the Great Commission has a holistic pedagogical structure that integrates discipleship, baptism, and teaching as a continuous process of faith formation within the church community. The resulting ecclesial discipleship model is able to transform PAK from an instructional approach to a participatory, relational, and missionary faith formation process. The novelty of this research lies in the integrative synthesis of the pedagogical dimensions of the Great Commission, faith formation theory, and the concept of communities of practice within a single holistic and transformative conceptual model of PAK.*

Abstrak: Fragmentasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan iman dan

praksis kehidupan jemaat. Kondisi ini diperparah oleh perubahan konteks sosial, digitalisasi, dan melemahnya relasi komunal, sehingga menuntut rekonstruksi model pembinaan iman yang lebih holistik dan integratif. Penelitian ini bertujuan merumuskan model Pendidikan Agama Kristen berbasis pemuridan eklesial yang berakar pada struktur pedagogis Amanat Agung (Matius 28:18–20). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka teologis konstruktif melalui analisis hermeneutik dan sintesis konseptual terhadap teks biblika dan literatur teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amanat Agung memiliki struktur pedagogis yang holistik yang mengintegrasikan pemuridan, baptisan, dan pengajaran sebagai proses formasi iman yang berkelanjutan dalam komunitas gereja. Model pemuridan eklesial yang dihasilkan mampu mentransformasi PAK dari pendekatan instruksional menjadi proses formasi iman yang partisipatif, relasional, dan misioner. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif antara dimensi pedagogis Amanat Agung, teori formasi iman, dan konsep komunitas praktik dalam satu model konseptual PAK yang holistik dan transformatif.

PENDAHULUAN

Fragmentasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) kategorial saat ini cenderung terjebak pada transfer pengetahuan kognitif yang terpisah dari realitas kehidupan gereja. Untuk mengatasi keterbatasan formasi iman tersebut, diperlukan rekonstruksi melalui model pemuridan eklesial yang berakar pada struktur pedagogis Amanat Agung. Diperkuat oleh Tanduklangi, yang menegaskan bahwa Amanat Agung dalam Mat. 28:19-20 merupakan landasan utama pendidikan khususnya PAK dengan struktur pedagogis yang meliputi memuridkan, membaptis dan mengajar. Kecenderungan PAK yang terfokus pada transfer pengetahuan kognitif menunjukkan reduksi terhadap ketiga unsur tersebut hanya pada aspek pengajaran tanpa proses pemuridan yang menyeluruh dan tanpa integrasi ke dalam komunitas iman.¹ Dengan menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan komunal, model ini mentransformasi seluruh praksis gerejawi menjadi ekosistem pembelajaran yang utuh, sehingga pembentukan identitas dan habitus murid terjadi secara organik melalui partisipasi aktif dalam komunitas iman.

Pelayanan gereja kontemporer saat ini menghadapi tantangan berupa fragmentasi program pembinaan yang berjalan tanpa kerangka pedagogis integratif, sehingga proses pembentukan iman tidak berkelanjutan. Penelitian Andrian, menunjukkan bahwa keberadaan program pemuridan di beberapa gereja belum mampu menghasilkan kehidupan iman yang integratif dan spiritualitas yang kuat. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan konsep yang holistik serta kurangnya perangkat pembinaan yang berlandaskan teologi alkitabiah dan terhubung dengan keseluruhan program gereja. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pembinaan sering berjalan tanpa kerangka pedagogis yang terpadu sehingga proses pembentukan iman menjadi tidak berkesinambungan dan kehilangan arah yang jelas.² Persoalan utamanya terletak pada ketiadaan desain yang menempatkan seluruh praksis gerejawi sebagai ruang pembelajaran. Melalui kacamata teori formasi iman dan komunitas praktik, penelitian ini mengusulkan rekonstruksi PAK dari pendekatan programatik kognitif

¹ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.

² James Adrian, "Pemuridan Kepada Generasi Muda Dalam Masyarakat Majemuk Di Jemaat GMIM 'Damai' Belang Wilayah Belang," *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 39–58.

menjadi model pemuridan eklesial.³ Model ini memposisikan gereja sebagai komunitas pedagogis yang menyatukan pengajaran, partisipasi, dan refleksi ke dalam satu siklus formasi iman yang transformatif, guna menghasilkan pertumbuhan murid yang nyata dalam relasi komunal maupun praksis pelayanan.

Kebutuhan rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada era kontemporer didukung oleh berbagai fenomena empiris yang menunjukkan adanya krisis integrasi antara pengetahuan iman dan praksis kehidupan jemaat. Salah satu indikator yang menonjol adalah perubahan karakter generasi digital. Generasi muda saat ini hidup dalam ekosistem teknologi yang kuat, di mana nilai-nilai instan, individualistik, dan pragmatis cenderung mendominasi, sehingga nilai spiritual sering terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari⁴. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendekatan PAK yang bersifat kognitif semata tidak lagi memadai untuk membentuk iman yang kontekstual dan hidup.

Selain itu, arus globalisasi dan digitalisasi juga membawa dampak berupa relativisme nilai dan konsumerisme yang secara langsung memengaruhi pembentukan iman generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seringkali kalah oleh budaya populer dan tekanan media digital, sehingga mengancam kedalaman formasi iman jika tidak direspons dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual⁵. Hal ini memperkuat argumen bahwa model PAK yang terfragmentasi tidak mampu menjawab kompleksitas tantangan zaman.

Fenomena lain yang lebih konkret terlihat dalam penurunan kualitas keterlibatan iman generasi muda di gereja. Data menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja Kristen masih terlibat dalam aktivitas keagamaan (sekitar 91,8%), terdapat penurunan konsistensi ibadah, dengan sekitar 7,7%–13,7% tidak lagi beribadah secara rutin⁶. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara partisipasi formal dan kedalaman spiritual, yang menunjukkan bahwa proses pembinaan iman belum menghasilkan internalisasi yang kuat.

Di sisi lain, muncul fenomena krisis spiritual di kalangan pemuda gereja yang ditandai dengan distraksi digital dan rendahnya keterlibatan dalam praktik iman. Penggunaan teknologi, khususnya ponsel, bahkan mengganggu fokus dalam mendengarkan firman Tuhan dan berdampak pada kondisi spiritual serta psikologis mereka⁷. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran iman yang tidak terintegrasi dengan kehidupan nyata gagal membentuk disiplin spiritual yang konsisten.

³ Marisa, "Kajian tentang Tahap perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler: Sebuah Studi untuk Mengidentifikasi Figur dan Profil Pembimbing Remaja," *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (2023): 31–42, <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.556>.

⁴ Daniel Jufri Kordak and Mieke Nova Sendow, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI ALPHA," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.63576/ekkesia.v4i1.158>.

⁵ Elsa Tampubolon and Kezia Simatupang, "Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Globalisasi," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 5, no. 1 (2026): 248–56, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7676>.

⁶ Rikias Gulo and Ronaully Marbun, "Pembentukan Iman Generasi Muda Kristen di Era 5.0: Sinergi Teologis-Pedagogis antara Gereja dan Orang Tua," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v6i2.354>.

⁷ Gracpen Samiugi, "MENEMUKAN KEMBALI SPIRITUALITAS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MENGATASI KRISIS KEROHANIAN PADA GENERASI MUDA GEREJA DI ZAMAN DIGITAL," *Metanoia* 7, no. 1 (2025): 1–15.

Lebih lanjut, budaya individualisme yang kuat pada generasi Z juga memperlemah relasi komunal dalam gereja. Generasi ini cenderung memandang agama sebagai urusan personal dan kurang melihat relevansi gereja dalam kehidupan sehari-hari⁸. Kondisi ini secara langsung bertentangan dengan hakikat pemuridan yang bersifat relasional dan komunitarian, sehingga mempertegas perlunya pendekatan berbasis komunitas dalam PAK.

Fakta lain menunjukkan bahwa gereja sendiri belum sepenuhnya beradaptasi dengan perubahan ini. Dalam beberapa konteks, gereja dinilai belum optimal dalam menjalankan perannya sebagai ruang pembelajaran iman yang relevan di era digital⁹. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara mandat teologis gereja dan praktik pedagogis yang dijalankan.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi generasi muda Kristen tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan pendekatan pembinaan iman yang masih terfragmentasi dan kurang kontekstual. Kesenjangan antara partisipasi formal dan kedalaman spiritual, distraksi digital, hingga melemahnya relasi komunal menegaskan bahwa diperlukan suatu model Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, praksis, dan relasional secara utuh. Dalam konteks inilah, model pemuridan eklesial menjadi relevan sebagai sebuah pendekatan alternatif yang menjawab kompleksitas tersebut.

Model pemuridan eklesial hadir untuk menjembatani dualisme antara pengetahuan doktrin dan praktik hidup melalui integrasi dimensi teologis, pedagogis, dan eklesiologis. Menurut Lumbantobing dan Siagian, melalui pendekatan pemuridan yang berakar pada kehidupan gereja, pembelajaran berlangsung dalam pola yang berulang: pendalaman teologis, penerapan dalam hidup berkomunitas, refleksi atas pengalaman tersebut, lalu kembali lagi pada pengkajian teologi. Pola ini menumbuhkan integrasi antara iman dan konteks budaya, sekaligus menjembatani ranah pengetahuan dengan praksis kehidupan.¹⁰ Dengan memposisikan gereja sebagai komunitas pembelajar, model ini menyatukan pengajaran, partisipasi, dan refleksi ke dalam satu siklus pembelajaran integratif. Hasilnya, pembentukan iman tidak lagi sekadar penguasaan konsep, melainkan transformasi identitas dan habitus kristiani yang mewujudkan secara nyata dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

Rekonstruksi PAK berbasis pemuridan eklesial mengalihkan fokus dari transmisi instruksional menuju proses pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual di dalam dinamika gereja. Menurut Angin dan Yeniretnowati, bahwa dengan Integrasi antara praktik pengajaran, pengalaman hidup bersama dalam jemaat, dan konteks lokal menjadikan proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, melainkan berlangsung dalam seluruh dinamika kehidupan gereja. Ibadah, pelayanan, dan relasi antar jemaat berfungsi sebagai medium pedagogis yang membentuk pemahaman iman secara konkret dan kontekstual. Pola ini sejalan dengan pandangan pendidikan Kristen yang menempatkan gereja sebagai

⁸ “Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme | Jurnal Apokalupsis,” accessed April 29, 2026.

⁹ Remelia Dalensang and Melky Molle, “Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71,

¹⁰ Kristin Danayun Lumbantobing and Lumbantobing Riris Johanna Siagian, “(PDF) Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern,” 2026, https://www.researchgate.net/publication/399758320_Tantangan_dan_Peluang_Gereja_Dalam_Pembentukan_Karakter_di_Era_Modern.

komunitas pembelajar, di mana formasi spiritual terjadi melalui partisipasi aktif dalam praktik iman bersama.¹¹ Melalui kerangka pembelajaran transformatif ini, jemaat diajak melakukan refleksi teologis atas pengalaman praktis, sehingga menghasilkan habitus kristiani yang tidak hanya memahami doktrin secara konseptual, tetapi juga menghidupinya secara relevan dan misioner dalam keseharian.

Meskipun diskursus PAK telah banyak mengkaji pentingnya formasi iman partisipatif dan komunitas belajar, mayoritas studi terdahulu masih menempatkan PAK sebagai program pembinaan yang terpisah dari dinamika eklesial secara utuh. Penelitian Situmeang, menunjukkan bahwa keterlibatan PAK dalam pembelajaran iman masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam seluruh aktivitas gerejawi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih holistik agar PAK tidak berdiri sebagai program yang terpisah.¹² Penelitian Harefa dan Rompas, menegaskan bahwa Amanat Agung perlu dipahami sebagai mandat pendidikan yang mengintegrasikan pemuridan dalam proses PAK di gereja dan sekolah, dengan orientasi pada pembentukan karakter dan ketaatan, bukan sekadar transfer pengetahuan Alkitab. Dalam kerangka ini, guru dan pemimpin gereja berperan sebagai mentor rohani, sementara pembelajaran iman harus berlangsung secara holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan praksis.¹³ Selain itu perlunya sistem pemuridan gereja yang terstruktur dan berkelanjutan melalui kurikulum dan tahapan formasi yang jelas, disertai kaderisasi pemimpin agar murid menjadi murid yang reproduktif. Pembinaan iman berfokus pada komunitas kecil sebagai ruang relasional yang transformatif, dengan dukungan teknologi digital untuk pendampingan khususnya bagi generasi muda.¹⁴

Celah penelitian ini menunjukkan belum adanya kerangka konseptual yang mensintesis dimensi pedagogis Amanat Agung dengan teori formasi iman dan komunitas praktik dalam satu sistem yang integratif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan model pemuridan eklesial yang memposisikan gereja bukan sekadar penyelenggara program, melainkan sebuah komunitas pedagogis yang menjalankan proses pembentukan iman secara sistematis dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui model pemuridan eklesial yang menjadikan Amanat Agung sebagai fondasi pedagogis normatif. Berbeda dengan studi terdahulu yang sering memisahkan doktrin dari praksis, model ini menyinergikan teologi, pedagogi, dan kehidupan gerejawi ke dalam satu kerangka integratif. Tuhumury dkk, mengungkapkan bahwa dengan memposisikan gereja sebagai ruang formasi, relasi pemuridan sebagai metode, dan ketaatan kepada Kristus sebagai tujuan akhir, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa desain pendidikan iman yang holistik dan relevan bagi keberlanjutan

¹¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 47–66, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.42>.

¹² Tri Murni Situmeang, "(PDF) Kontribusi Gereja Terhadap Pendidikan Kristen: Studi Tentang Keterlibatan Gereja Dalam Kurikulum Dan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *ResearchGate*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.26-38>.

¹³ Darmianus Harefa and Veni Kristin Rompas, "KONSEP PEMURIDAN DALAM AMANAT AGUNG DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 11 (2023): 885–94, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8206775>.

¹⁴ Susanto et al., "Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 Dan Implementasinya Terhadap Pemuridan diJemaat GKNS Se-Jawa Barat," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 98–112, <https://doi.org/10.54592/jct.v5i1.275>.

pembinaan jemaat.¹⁵ Penelitian ini mengonstruksi model pemuridan eklesial sebagai jawaban atas kebutuhan akan sistem PAK yang sistematis dan relasional, sebuah area yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Berbeda dengan PAK instruksional yang cenderung parsial, model ini memandang seluruh dinamika gereja sebagai ruang pedagogis yang menyatukan pengajaran, keteladanan, dan pendampingan untuk membentuk ketaatan murid kepada Kristus. Selain menawarkan landasan teoritis, kajian ini merumuskan indikator formatif untuk menilai kedalaman pertumbuhan iman jemaat. Dengan merekonstruksi dimensi pedagogis Amanat Agung, penelitian ini bertujuan menghadirkan kerangka PAK yang tidak hanya kognitif, tetapi juga transformatif dan berakar kuat dalam identitas komunitas gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka teologis konstruktif.¹⁶ untuk merumuskan model konseptual PAK berbasis pemuridan eklesial. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber primer dan sekunder seperti teks Alkitab, teologi pemuridan, dan literatur eklesiologi menggunakan basis data akademik kredibel (Google Scholar, JSTOR, ATLA, dll.) dengan kriteria inklusi yang ketat.¹⁷ Analisis dilakukan melalui teknik interpretasi teologis hermeneutik dan sintesis konseptual dalam tiga tahap: eksposisi biblika Amanat Agung, analisis tematik komunitas pembelajar, dan konstruksi model integratif yang menyatukan pengajaran, relasi, serta ketaatan iman. Proses ini bertujuan menghasilkan kerangka teoritis yang koheren sebagai landasan rekonstruksi formasi iman jemaat secara sistemis.

Beberapa tahapan sistematis dalam kerangka studi pustaka teologis konstruktif. *Pertama*, peneliti melakukan identifikasi dan pengumpulan sumber data primer dan sekunder yang relevan, meliputi teks Alkitab (khususnya Matius 28:18–20), literatur teologi pemuridan, pendidikan agama Kristen, teori formasi iman, serta konsep komunitas praktik dari berbagai basis data akademik yang kredibel. *Kedua*, dilakukan proses seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kontribusi konseptual terhadap fokus penelitian. Literatur yang terpilih kemudian diorganisasi ke dalam tema-tema utama seperti dimensi pedagogis Amanat Agung, pembelajaran transformatif, dan eklesiologi sebagai komunitas pembelajar. *Ketiga*, peneliti melakukan analisis data menggunakan pendekatan *theological thematic analysis*, yang diawali dengan eksposisi biblika terhadap Amanat Agung untuk menemukan struktur pedagogisnya. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik terhadap konsep-konsep kunci dalam literatur guna mengidentifikasi pola, relasi, dan prinsip yang mendukung rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen. *Keempat*, hasil analisis tersebut disintesis secara konseptual melalui proses refleksi hermeneutik untuk merumuskan model pemuridan eklesial yang integratif. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, dan praksis gerejawi ke dalam satu kerangka sistematis yang koheren. *Kelima*, validasi model

¹⁵ Markus Tuhumury and Sang Putra immanuel Duha, "(PDF) Pandangan Alkitab Tentang Gereja Sebagai Komunitas Pembelajaran Dan Pembinaan Pada Masa Kini," *ResearchGate*, ahead of print, May 2, 2026, <https://doi.org/10.55097/sabda.v5i2.130>.

¹⁶ Marion Grau and Jason Wyman, "What Is Constructive Theology?," Bloomsbury, 2020, <https://www.bloomsbury.com/uk/what-is-constructive-theology-9780567695161/>.

¹⁷ Janes Sinaga et al., "Metode Pengembalaan Melalui Pendekatan Lintas Budaya," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (July 2022): 68–80, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.24>.

dilakukan melalui triangulasi literatur biblika, teologis, dan pedagogis, serta pengujian koherensi internal antara konsep yang dirumuskan dengan prinsip Amanat Agung sebagai norma dasar. Tahap akhir adalah penyusunan model konseptual yang menampilkan keterkaitan antar dimensi utama pengajaran, relasi, ketaatan, dan komunitas sebagai suatu sistem pembelajaran iman yang berkelanjutan dan transformatif dalam konteks gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Konseptual PAK Berbasis Pemuridan Eklesial

Pemuridan eklesial adalah proses formasi iman yang berlangsung dalam komunitas gereja melalui relasi, pengajaran, dan praksis hidup, yang berpusat pada Kristus dan berorientasi pada reproduksi murid. Pemuridan eklesial tidak dapat dipahami sekadar sebagai metode pembinaan, melainkan sebagai hakikat ontologis gereja itu sendiri. Gereja dalam Perjanjian Baru bukan hanya komunitas yang berkumpul, tetapi komunitas yang *memuridkan dan dimuridkan* secara terus-menerus. Hal ini terlihat dalam Kisah Para Rasul 2:42–47, di mana kehidupan jemaat mula-mula menunjukkan integrasi antara pengajaran rasuli, persekutuan (*koinonia*), pemecahan roti, dan doa sebagai satu kesatuan praksis formasi iman. Secara teologis, pemuridan eklesial memiliki beberapa dimensi utama: *Pertama*, Dimensi Kristologis yaitu Pemuridan berpusat pada Kristus sebagai Guru dan Tuhan. Relasi murid bukan sekadar relasi belajar, tetapi relasi mengikuti (*followership*) yang melibatkan penyerahan hidup (Lukas 9:23). Dengan demikian, pemuridan bukan transfer pengetahuan, tetapi transformasi keberadaan. *Kedua*, Dimensi Eklesiologis Gereja adalah *learning community* dan sekaligus *discipling community*. Dalam Efesus 4:11–13, gereja dipanggil untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, sehingga setiap anggota berperan aktif dalam proses pemuridan. Ini menegaskan bahwa pemuridan bersifat komunal, bukan individual. *Ketiga*, Dimensi Relasional Pemuridan berlangsung melalui relasi yang intensional dan inkarnasional. Pola ini terlihat dalam relasi Paulus dan Timotius (2 Timotius 2:2), yang menunjukkan model reproduksi murid melalui pendampingan personal dan berkelanjutan. *Kempat*, Dimensi Formatif-Transformatif pemuridan bertujuan membentuk *habitus* kristiani (Roma 12:2), yaitu perubahan pola pikir dan hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Ini menandakan bahwa pemuridan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara terpadu. *Kelima*, Dimensi Misioner pemuridan selalu berorientasi keluar (*missional*). Gereja tidak hanya membentuk murid, tetapi menghasilkan murid yang memuridkan kembali (*multiplikatif*), sebagaimana pola dalam Amanat Agung.

Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa pemuridan eklesial bukan hanya konsep teologis abstrak, melainkan sebuah kerangka praksis yang memiliki implikasi langsung bagi rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen. Integrasi dimensi Kristologis, eklesiologis, relasional, formatif-transformatif, dan misioner menegaskan bahwa pembinaan iman harus berlangsung secara holistik dalam kehidupan gereja, bukan secara terpisah dalam ruang instruksional semata. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pedagogis yang mampu menerjemahkan hakikat pemuridan ini ke dalam praktik pembelajaran iman yang konkret dan berkelanjutan.

Model ini merekonstruksi Pendidikan Agama Kristen sebagai implementasi pedagogis dari Matius 28:18–20 sebagai mandat kristologis dan eklesiologis. Secara kristologis, pernyataan “segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku” menegaskan otoritas Kristus sebagai dasar normatif bagi seluruh proses pemuridan, sehingga pendidikan iman bukan sekadar aktivitas pedagogis, melainkan partisipasi dalam otoritas dan misi Kristus sendiri. Secara eklesiologis, perintah “jadikanlah semua bangsa murid” menempatkan gereja sebagai komunitas yang diutus (*missional community*), bukan hanya sebagai institusi pengajar. Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang hidup (1 Korintus 12) dan komunitas perjanjian yang di dalamnya terjadi proses pembentukan iman melalui relasi, persekutuan, dan pelayanan. Dengan demikian, pemuridan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunitas, karena gereja adalah locus utama formasi iman.

Integrasi Dimensi Pedagogis Amanat Agung dalam Pendidikan Agama Kristen (Matius 28:18–20)

Amanat Agung menyediakan kerangka normatif yang memposisikan pemuridan sebagai inti pedagogis melalui triangulasi formasi yang holistik. Dalam model ini, pengajaran (fondasi teologis), pemuridan relasional (pembentukan karakter), ketaatan iman (praksis Injil), dan pengutusan misionaris (orientasi eksternal) bekerja secara sinergis dan tak terpisahkan. Obehatan mengungkapkan bahwa amanat Agung dipahami sebagai mandat yang menyeluruh yang menempatkan pemuridan dalam kehidupan komunitas iman sebagai pusat, tidak terbatas pada aktivitas penginjilan semata, melainkan mencakup proses pembinaan melalui pengajaran dan keterlibatan dalam misi gereja. Pemahaman ini menggeser pola yang sebelumnya terfragmentasi menuju suatu proses pembentukan yang terpadu dalam kehidupan eklesial.¹⁸ Integrasi ini mengubah paradigma PAK dari aktivitas kategorial yang terfragmentasi menjadi proses formasi utuh di dalam komunitas gereja. Pada akhirnya, Amanat Agung bukan sekadar mandat penginjilan, melainkan paradigma yang membentuk gereja sebagai komunitas murid yang terus belajar, menghidupi iman, dan diutus secara berkelanjutan dalam misi Allah.

Kajian alkitabiah terhadap Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 menunjukkan bahwa teks ini memiliki struktur pedagogis yang kuat dan integral dalam pembentukan murid. Perikop ini diawali dengan deklarasi otoritas Kristus: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (ayat 18). Pernyataan ini menegaskan bahwa seluruh proses pemuridan berakar pada otoritas Kristologis, sehingga pendidikan iman bukan sekadar aktivitas manusiawi, melainkan partisipasi dalam otoritas ilahi yang mengutus gereja. Secara gramatikal, inti perintah dalam teks Yunani terletak pada kata kerja utama *matheteusate* (“jadikanlah murid”), sementara kata “pergilah” (*poρευθητες*), “membaptis” (*baptizontes*), dan “mengajar” (*didaskontes*) berfungsi sebagai partisip yang menjelaskan bagaimana proses pemuridan dilakukan. Struktur ini menunjukkan bahwa pemuridan merupakan pusat dari Amanat Agung, sedangkan penginjilan, baptisan, dan pengajaran merupakan dimensi integral yang tidak terpisahkan dalam proses tersebut.

Dimensi pertama adalah pemuridan sebagai mandat utama, yang menekankan proses relasional dan berkelanjutan, bukan sekadar keputusan sesaat. Pemuridan mengandaikan

¹⁸ Yeheskiel Obehatan et al., “Pemuridan Dan Pengajaran Sebagai Tanda Gereja Yang Bertumbuh,” *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1 (April 2025): 23–31, <https://doi.org/10.63218/spmv5928>.

adanya pembentukan identitas dan transformasi hidup dalam relasi dengan Kristus dan komunitas iman.

Dimensi kedua adalah baptisan, yang memiliki makna teologis sebagai tanda inisiasi ke dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal (“dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”). Baptisan bukan hanya ritual simbolik, tetapi merupakan tindakan integratif yang memasukkan individu ke dalam komunitas perjanjian, sehingga memiliki implikasi eklesiologis yang kuat dalam proses pendidikan iman.

Dimensi ketiga adalah pengajaran, yang dalam teks dinyatakan sebagai “mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Frasa ini menegaskan bahwa pengajaran dalam kerangka Amanat Agung bersifat formatif dan praksis, karena berorientasi pada ketaatan (*obedience-based learning*), bukan sekadar transfer pengetahuan. Dengan demikian, aspek pedagogisnya mencakup pembentukan karakter dan tindakan hidup yang sesuai dengan kehendak Kristus.

Seluruh proses ini dipersatukan oleh janji kehadiran Kristus: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (ayat 20), yang menunjukkan dimensi pneumatologis dan eskatologis dalam pemuridan. Kehadiran Kristus melalui Roh Kudus menjamin keberlangsungan dan efektivitas proses pembentukan iman dalam kehidupan gereja sepanjang zaman. Dengan demikian, secara alkitabiah Amanat Agung menghadirkan kerangka pedagogis yang holistik, mencakup otoritas Kristus sebagai dasar, pemuridan sebagai inti, baptisan sebagai integrasi komunitas, pengajaran sebagai formasi ketaatan, serta kehadiran ilahi sebagai jaminan transformasi. Struktur ini menjadi landasan normatif bagi integrasi dimensi pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen, yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi pada pembentukan murid yang hidup dalam ketaatan dan partisipasi dalam misi Allah.

Kerangka Teoritis dan Praktis Pemuridan Eklesial dalam Pendidikan Agama Kristen

Rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui kerangka pemuridan eklesial bertujuan untuk mensinkronisasi dimensi pedagogis Amanat Agung dengan praktik pembentukan murid dalam ekosistem gereja. Pendekatan ini memosisikan pemuridan sebagai fondasi konseptual yang mengintegrasikan aspek pewartaan, pengajaran, dan pengutusan dalam satu kontinum formasi iman yang berkelanjutan. Secara teoritis dalam pandangan John H. Westerhoff, model ini menjembatani diskursus eklesiologi tentang gereja sebagai komunitas pembelajar dengan praksis pedagogis yang berorientasi pada transformasi karakter dan maturitas rohani. Secara praktis, kerangka ini menuntut desain instruksional yang berbasis pada pendampingan spiritual serta partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas,¹⁹ guna membangun landasan PAK yang bersifat transformatif, komunal, dan berpusat pada mandat biblika sebagai orientasi utama.

Struktur model konseptual pemuridan eklesial dikonstruksi melalui pendekatan formatif yang memosisikan gereja sebagai ruang pedagogis bagi pertumbuhan iman yang berkesinambungan. Proses pembinaan ini diartikulasikan secara gradual dengan mengintegrasikan dinamika maturitas rohani, partisipasi pelayanan, serta kapasitas refleksi

¹⁹ Matties Gordon, “What Does the Bible Say? A Critical Conversation with Popular Culture in a Biblically Illiterate World Ed. by Mary Ann Beavis and Hyeran Kim-Cragg | Request PDF,” *ResearchGate*, ahead of print, 2019, <https://doi.org/10.1353/cbq.2019.0020>.

teologis terhadap firman Tuhan. Dalam kerangka ini, Nifmaskossu mengungkapkan bahwa pendampingan spiritual berfungsi sebagai elemen sentral yang menghubungkan transmisi doktrinal dengan praksis kehidupan komunal dalam persekutuan. Implementasi model tersebut menghendaki integrasi organik antara dimensi liturgis, katekese, dan diakonia sebagai instrumen pembelajaran yang bersifat kontekstual serta partisipatif.²⁰ Dengan demikian, komunitas eklesial bertransformasi menjadi lingkungan belajar yang memfasilitasi dialog iman dan keteladanan eksistensial, sehingga pembentukan murid tidak sekadar berhenti pada tataran konseptual, melainkan terejawantah dalam praksis kehidupan yang merepresentasikan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Strategi pedagogis dalam model pemuridan eklesial dikonstruksi melalui integrasi simultan antara formasi spiritual, eksegeze firman, dan keterlibatan substansial dalam ekosistem gerejawi. Melalui metodologi pembelajaran berbasis komunitas, refleksi teologis atas praksis pelayanan, serta dialog iman dalam kelompok kecil, proses internalisasi nilai-nilai Kerajaan Allah dapat terakomodasi secara kontekstual. Sulistiono dan Illu mengungkapkan bahwa, pendampingan relasional diposisikan sebagai instrumen primer dalam transmisi iman yang mengandalkan keteladanan eksistensial dan disiplin rohani. Implementasi strategi ini mengadopsi pendekatan partisipatif yang menyatukan praktik liturgis reflektif dengan pembelajaran berbasis pengalaman eklesial (*ecclesial experiential learning*). Fokus utama dari seluruh rangkaian metodis ini adalah artikulasi identitas murid Kristus dalam dialektika persekutuan dan pengutusan.²¹ Konsekuensinya, proses pedagogis ini melampaui sekadar transfer kognitif teologis menuju pembentukan habitus iman yang berinkarnasi dalam ruang gerejawi maupun ruang publik.

Metodologi evaluasi dalam model pemuridan eklesial mengadopsi paradigma formatif-transformatif yang berfokus pada penilaian pertumbuhan iman, maturitas spiritual, dan keterlibatan substansial dalam ekosistem gerejawi. Instrumen asesmen dikonstruksi untuk memantau integrasi antara pemahaman biblika, konsistensi disiplin rohani, dan kontribusi pelayanan sebagai indikator empiris pembentukan murid. Semit mengemukakan bahwa evaluasi ini mencakup skema refleksi teologis atas pengalaman eklesial, dokumentasi praktik pelayanan, observasi longitudinal terhadap proses pendampingan, serta narasi kesaksian hidup dalam komunitas iman. Setiap parameter penilaian diorientasikan untuk mengukur perkembangan karakter kristiani, kohesi terhadap persekutuan, dan disposisi terhadap mandat pengutusan.²² Dengan demikian, pendekatan ini menempatkan evaluasi bukan sekadar sebagai instrumen pengukuran kognitif, melainkan sebagai mekanisme peneguhan terhadap proses formasi spiritual yang berkelanjutan dalam korpus Kristus.

²⁰ Bernardus N. Nifmaskossu et al., "Permuridan Sebagai Model Pembentukan Karakter Anak Di SMTPI Sektor 12 Jemaat GPM Imanuel Karpan," *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 287–97, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6305>.

²¹ Sulistiono and Jonidius Illu, "Pendampingan Berkelanjutan Berbasis Pemuridan Strategi Gereja Kristen Nazarene Agape Dalam Menyeimbangkan Kehidupan Studi, Pelayanan, Dan Peningkatan Kualitas Akademik," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Mangentang* 2, no. 2 (2025): 77–87, <https://doi.org/10.63248/mangentang.v2i2.163>.

²² Marianus Elki Semit and Jevannia Piter Dori Mudaj, "(PDF) Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani Dan Tantangannya," *ResearchGate*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.339>.

Analisis hasil evaluasi dalam model pemuridan eklesial dilaksanakan dengan menekankan ekuilibrium antara diskursus teologis, maturitas spiritual, dan keterlibatan substansial dalam ekosistem komunal gerejawi. Data evaluasi utilisasi untuk mengidentifikasi dinamika perkembangan iman, kualitas relasi dalam proses pendampingan, serta konsistensi praksis hidup kristiani dalam konteks eklesial. Indikator keberhasilan tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan materi instruksional (kognitif), melainkan melalui transformasi karakter, kohesi terhadap persekutuan, dan partisipasi dalam diakonia sebagai manifestasi nyata dari pemuridan. Sitepu mengungkapkan bahwa parameter tersebut mencakup kapasitas untuk menginternalisasi firman, membangun relasi yang modifikatif dalam tubuh Kristus, serta menunjukkan tanggung jawab eksistensial dalam amanat pengutusan.²³ Dengan demikian, analisis evaluasi diposisikan sebagai instrumen reflektif untuk mengonfirmasi proses formasi murid yang berkelanjutan dan transformatif dalam ruang lingkup eklesia.

Efikasi model pemuridan eklesial diartikulasikan melalui pendekatan asesmen berbasis bukti (evidence-based assessment) yang mengevaluasi sinergitas antara pertumbuhan iman, maturitas karakter, dan keterlibatan substansial dalam ekosistem gerejawi. Indikator keberhasilan didefinisikan secara spesifik melalui manifestasi disiplin rohani yang konsisten, akuntabilitas dalam pelayanan, serta kapasitas dalam mengonstruksi relasi edifikatif di dalam komunitas iman. Dougherty mengungkapkan bahwa implementasi model ini dinilai mencapai sasaran apabila terjadi integrasi organik antara pemahaman biblika, praksis hidup kristiani, dan kesadaran eksistensial terhadap mandat penugasan dalam ruang publik.²⁴ Hasil pembelajaran tersebut terejawantah dalam formasi komunitas pembelajar yang mengedepankan keteladanan kolektif dan aktualisasi nilai-nilai Kerajaan Allah secara kontekstual. Karakteristik model PAK berbasis pemuridan eklesial yang efektif ditandai dengan munculnya jemaat pembelajar yang berakar dalam persekutuan, bertransformasi dalam kedewasaan iman, serta berpartisipasi aktif dalam misi gereja di tengah kompleksitas dinamika masyarakat.

Transformasi Paradigma: Dari Instruksionalisme ke Pemuridan Komunitas

Transformasi paradigma dari instruksionalisme menuju pemuridan komunitas menunjukkan perubahan mendasar dalam hakikat pendidikan agama Kristen kontemporer. Perkembangan ini menurut Tulangouw, bukan sekadar pergeseran metode mengajar, melainkan rekonstruksi menyeluruh terhadap teologi pendidikan, relasi pembina dan yang dibina, serta praktik formasi iman yang selaras dengan mandat Amanat Agung dalam konteks eklesial.²⁵ Perubahan tersebut ditandai oleh peralihan dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembentukan karakter murid dalam persekutuan yang hidup. Fokus pendidikan tidak lagi bertumpu pada penguasaan konten semata, tetapi pada proses transformasi pribadi melalui kehidupan bersama dalam komunitas iman. Dinamika ini

²³ Nathanail Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5 (December 2020): 105–19, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.

²⁴ Kevin D. Dougherty and Perry L. Glanzer, "(PDF) Baylor Faith and Character Study: Methods and Preliminary Findings," *ResearchGate*, January 30, 2026, https://www.researchgate.net/publication/352384245_Baylor_Faith_and_Character_Study_Methods_and_Preliminary_Findings.

²⁵ Maria Elisa Tulangouw, *A Curriculum Design of Christian Character Education for Young Adult*, 2021.

menghadirkan ekologi pembelajaran yang partisipatif, di mana proses.²⁶ pemahaman iman dibangun melalui pendampingan, pelayanan kolektif, dan dialog reflektif dalam jemaat yang berkelanjutan.

Sebagai wujud konkret dari transformasi paradigma instruksionalisme menuju pemuridan komunitas dalam pendidikan agama Kristen, berbagai praktik lapangan menunjukkan penerapan prinsip pemuridan eklesial secara kontekstual. Salah satu bentuknya menurut Vivian, terlihat dalam program pendampingan generasi muda dalam komunitas iman, di mana pembinaan tidak hanya berlangsung melalui kelas teologis formal, tetapi melalui relasi mentoring antara anggota jemaat yang lebih dewasa dan yang dibina dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menggeser peran pendidik PAK dari penyampai materi menjadi pendamping rohani yang menekankan keterlibatan dalam pelayanan, persekutuan doa, dan kesaksian bersama sebagai sarana formasi karakter.²⁷ Praktik serupa tampak pada pengembangan pembelajaran Alkitab berbasis komunitas yang mengedepankan diskusi kelompok kecil, pelayanan sosial, dan refleksi kolektif atas pengalaman iman. Pendekatan tersebut mendorong proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi relasional, reflektif, dan spiritual dalam kehidupan eklesial yang nyata dan berkelanjutan.

Kedua praktik tersebut menunjukkan adanya pergeseran pedagogis yang konkret dari pola pembelajaran instruksional menuju model pemuridan komunitas yang partisipatif, kontekstual, dan transformatif sesuai dengan perspektif eklesial dalam kerangka penelitian ini. Perubahan ini menuntut reorientasi strategi pembelajaran yang menempatkan komunitas iman sebagai ruang formasi yang bermakna. Pendekatan seperti pendampingan berkelanjutan, diskusi kelompok kecil, pelayanan bersama, dan refleksi dialogis menjadi bentuk implementasi yang menghadirkan pengalaman belajar yang relasional dan personal sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan rohani. Menurut Francis dkk, bahwa keterlibatan jemaat memperluas jaringan relasi dan praktik iman yang memperkaya proses pembentukan karakter kristiani. Persekutuan doa, studi Alkitab kelompok, pelayanan diakonia, dan kesaksian hidup bersama berfungsi sebagai sarana integral dalam membangun iman yang kontekstual.²⁸ Dinamika ini tidak hanya membuka akses terhadap sumber pemuridan yang autentik, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang hidup dan mendorong keterlibatan spiritual secara mendalam.

Implementasi transformasi pemuridan komunitas dalam pembelajaran menuntut pendekatan yang sistematis dengan memperhatikan kualitas relasi antara pendamping dan yang dibina, kompetensi fasilitator pemuridan, serta kesiapan rohani komunitas. Menurut Munte dan Christmastianto, bahwa relasi pendampingan yang autentik dan berkelanjutan menjadi prasyarat utama, disertai pengembangan kapasitas guru PAK agar memiliki kemampuan fasilitasi pemuridan dan kepekaan pastoral dalam kehidupan jemaat. Proses perubahan ini juga memerlukan pengelolaan tantangan yang muncul selama masa transisi. Hambatan seperti

²⁶ Sanggul Tinambunan and Nisma Simorangkir, "Discipleship as Pedagogical Process: Exploring Jesus' Instructional Model in Matthew 10 within the Learning Context of SD Negeri 091556 Nagojor," *Journal of Education and Religion* 1, no. 3 (2025): 159–67.

²⁷ Alfons Renaldo Tampenawas and Semuel Selanno, "(PDF) Lebih Dari Sekedar Kumpul: Pembinaan Kristiani Dalam Persekutuan Mengukir Identitas Pemuda," *ResearchGate*, ahead of print, April 30, 2026, <https://doi.org/10.69932/kardia.v3i2.58>.

²⁸ Leslie Francis et al., "(PDF) Assessing Pathways and Challenges to Growth in Discipleship: A Study among Members of the Student Christian Movement in the UK," *ResearchGate*, ahead of print, December 31, 2025, <https://doi.org/10.1007/s40839-025-00280-5>.

penolakan terhadap perubahan paradigma, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kebutuhan penataan ulang kurikulum perlu direspons melalui strategi yang terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan.²⁹ Manajemen perubahan yang efektif menjadi faktor penentu dalam memastikan keberhasilan penerapan pemuridan eklesial dalam pembelajaran.

Penjaminan mutu dalam pemuridan komunitas merupakan aspek penting yang memerlukan perhatian serius. Pengembangan standar kualitas yang kuat, mekanisme akuntabilitas rohani yang jelas, dan sistem pendampingan yang berkelanjutan diperlukan agar perubahan paradigma tetap menjaga kedalaman doktrin sekaligus meningkatkan efektivitas pembentukan iman. Keberlanjutan pemuridan eklesial menuntut perencanaan jangka panjang yang mencakup dimensi relasional, struktural, dan teologis. Gulo dkk mengungkapkan bahwa, pembentukan relasi pendampingan yang mendalam perlu disertai penguatan kapasitas fasilitator serta dukungan komunitas yang memadai melalui perencanaan strategis yang komprehensif. Keberhasilan transformasi dari instruksionalisme menuju pemuridan komunitas terlihat dalam terbentuknya ekosistem pembelajaran yang integratif, di mana komunitas iman berperan aktif sebagai ruang formasi murid Kristus yang autentik.³⁰ Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi metode pembelajaran, tetapi merekonstruksi paradigma pendidikan agama Kristen agar menghasilkan pengalaman pemuridan yang lebih bermakna dan selaras dengan Amanat Agung.

Pengembangan Indikator dan Evaluasi Pertumbuhan Iman Berbasis Pemuridan

Pengembangan indikator dan evaluasi pertumbuhan iman berbasis pemuridan dalam PAK menuntut pemahaman menyeluruh terhadap proses pembentukan murid yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam kehidupan komunitas iman serta sistem pemantauan yang berkelanjutan. Instrumen penilaian yang terukur diperlukan untuk menilai efektivitas pemuridan eklesial dalam memperdalam pemahaman dan penghayatan iman yang hidup. Menurut Kim, kriteria evaluasi dirancang untuk memastikan bahwa pembentukan karakter kristiani berlangsung secara holistik dan nyata dalam kehidupan jemaat. Parameter tersebut mencakup kemampuan menafsirkan teks Alkitab secara kontekstual, menginternalisasi nilai Kristiani dalam praktik sehari-hari, serta menunjukkan komitmen dalam pelayanan dan persekutuan.³¹ Transformasi karakter yang mencerminkan teladan Kristus menjadi indikator utama keberhasilan proses pemuridan. Dengan demikian, pemuridan eklesial berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menolong individu menghidupi dasar-dasar iman dalam kehidupan bersama umat Allah sesuai dengan mandat Amanat Agung.

Indikator evaluasi pertumbuhan iman berbasis pemuridan perlu memuat kompetensi relasional dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunitas iman. Kompetensi ini menolong individu mengintegrasikan iman melalui keterlibatan nyata dalam persekutuan,

²⁹ melda Suwati Agnes Munte and Imanuel Adhitya Wulanata, "(PDF) Peran Guru Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Menjelaskan Pembelajaran Bermakna Bagi Siswa [The Role of Christian Teachers as Facilitators in Explaining Meaningful Learning for Students]," *ResearchGate*, ahead of print, March 21, 2026, <https://doi.org/10.19166/dil.v6i2.8210>.

³⁰ Indrianto Indrianto et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Preventif Pornografi," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 38–52, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>.

³¹ Sungwon Kim, "Development and Validation of a Scale for Christian Character Assessment of University Students," *Religions* 8, no. 5 (2017): 82, <https://doi.org/10.3390/rel8050082>.

elayanan, dan kesaksian bersama umat Allah. Dengan demikian, penghayatan iman tidak berhenti pada pemahaman teologis, tetapi berkembang menjadi keterampilan praktis sebagai murid Kristus dalam kehidupan eklesial yang autentik. Keluanan dan Gusmanto, mengemukakan bahwa pertumbuhan iman ditandai oleh kemampuan menghidupi ajaran Kristen dalam relasi sehari-hari di tengah jemaat. Parameter seperti praktik kasih dalam hubungan interpersonal dan komitmen pelayanan yang berkelanjutan menunjukkan kesatuan antara iman dan kehidupan komunitas.³² Melalui proses ini, individu tidak hanya memiliki pengetahuan iman, tetapi menampilkan kesaksian hidup yang konsisten dalam konteks gereja.

Dalam konteks pemuridan eklesial, kompetensi partisipatif memiliki peran penting dalam penyusunan indikator evaluasi yang terukur dan kontekstual. Kompetensi ini mencakup kemampuan bekerja sama, memberikan kontribusi, dan menanamkan komitmen dalam kehidupan komunitas iman secara berkelanjutan. Aspek tersebut menuntut pemahaman seperti yang diungkapkan oleh Purper dkk, tentang peran pribadi dalam tubuh Kristus serta keterampilan relasional untuk membangun dan memelihara persekutuan yang mendukung pertumbuhan iman yang transformatif. Indikator evaluasi perlu memuat unsur yang menilai kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, inisiatif dalam pelayanan, serta tanggung jawab terhadap komitmen yang dijalankan dalam jangka panjang.³³ Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai bagian yang utuh dalam eklesia berdasarkan prinsip saling mengasihi dan melayani.

Sistem akuntabilitas yang berkelanjutan diperlukan untuk menjamin efektivitas penerapan indikator evaluasi dalam pemuridan eklesial. Mekanisme ini berfungsi memantau perkembangan individu pada dimensi relasional, transformasi karakter, dan kemampuan melipatgandakan proses pemuridan dalam komunitas iman. Menurut Tuegeh dan Majesty, bahwa melalui akuntabilitas yang terstruktur, fasilitator dapat menilai kesesuaian indikator yang digunakan sekaligus menyesuaikan pendekatan pembinaan secara kontekstual. Sistem ini perlu dilengkapi dengan penilaian berbasis naratif yang menampilkan bukti konkret perjalanan pertumbuhan iman.³⁴ Bentuknya dapat berupa catatan pendampingan, kesaksian komunitas, maupun laporan pelayanan yang mencerminkan kemampuan individu menghidupi dan mengomunikasikan iman secara partisipatif dan relevan dalam kehidupan eklesial.

Dimensi dan indikator yang dirumuskan perlu diintegrasikan dalam suatu sistem evaluasi yang terpadu agar pengukuran berlangsung konsisten dan terarah. Integrasi ini memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan praksis dalam satu kerangka pemuridan yang utuh. Melalui sistem tersebut dapat terlihat sejauh mana individu menghidupi iman secara holistik dalam konteks kehidupan eklesial. Disampaikan oleh Kurniawan dkk, bahwa evaluasi berbasis pemuridan perlu memiliki sifat adaptif sesuai dengan tahap perkembangan, baik pada fase pengenalan, pertumbuhan, maupun keterlibatan

³² Yane Henderina Keluanan and Yesi Gusmanto, "Student Fellowship and Discipleship: An Effective Strategy for Enhancing the Learning Interest of Christian Students," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 5, no. 1 (2024): 51–61, Christian Education, <https://doi.org/10.52489/jupak.v5i1.218>.

³³ Cammy Purper et al., *Faithful Feedback: Integrating Christian Discipleship with Educative Assessment in Higher Education* | *Journal of Faith in the Academic Profession*, August 3, 2025, <https://cbuopenpublishing.org/index.php/jfap/article/view/80>.

³⁴ Novalyn Olly Tuegeh and Gilbert Timothy Majesty, *EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (Penerbit Widina, n.d.).

pelayanan.³⁵ Fleksibilitas ini penting untuk menanggapi dinamika rohani yang berlangsung secara berkelanjutan serta menyediakan umpan balik yang konstruktif bagi fasilitator dalam mengarahkan proses pendampingan.

Evaluasi berbasis pemuridan perlu diarahkan pada tujuan utama Amanat Agung, yaitu membentuk murid Kristus yang tidak hanya bertumbuh dalam pengetahuan, tetapi mampu menghidupi dan melipatgandakan iman dalam kehidupan komunitas. Keterkaitan ini memastikan bahwa hasil evaluasi mencerminkan pencapaian pemuridan eklesial secara konkret dan terukur.³⁶ Pengembangan indikator yang menekankan dimensi relasional, transformasi karakter, kompetensi partisipatif, serta akuntabilitas berkelanjutan menjadi unsur penting dalam meningkatkan kualitas pembentukan iman. Kerangka evaluasi tersebut menolong fasilitator dalam menilai proses pertumbuhan secara menyeluruh dan mendampingi individu menuju kedewasaan iman yang utuh. Dengan demikian, proses pemuridan menghasilkan pribadi yang berakar dalam persekutuan, aktif dalam pelayanan, dan memberi dampak nyata bagi gereja serta masyarakat.

KESIMPULAN

PAK berbasis pemuridan eklesial merekonstruksi Amanat Agung (Mat. 28:18–20) sebagai kerangka pedagogis yang holistik, yang menempatkan pemuridan, baptisan, dan pengajaran sebagai satu kesatuan proses pembentukan iman. Model ini menggeser pendidikan yang bersifat instruksional menuju formasi iman yang relasional, partisipatif, dan misioner dalam komunitas gereja. Melalui integrasi pengajaran, relasi, dan praksis iman, gereja dipahami sebagai komunitas pembelajar yang membentuk karakter Kristiani secara utuh dan berkelanjutan. Hasilnya adalah jemaat yang tidak hanya memahami iman secara kognitif, tetapi juga menghidupi dan melipatgandakannya dalam misi Allah di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, James. "Pemuridan Kepada Generasi Muda Dalam Masyarakat Majemuk Di Jemaat GMIM 'Damai' Belang Wilayah Belang." *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 39–58.
- Agnes Munte, melda Suwati and Imanuel Adhitya Wulanata. "(PDF) Peran Guru Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Menjelaskan Pembelajaran Bermakna Bagi Siswa [The Role of Christian Teachers as Facilitators in Explaining Meaningful Learning for Students]." *ResearchGate*, ahead of print, March 21, 2026. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i2.8210>.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 47–66. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.42>.
- D. Dougherty, Kevin and Perry L. Glanzer. "(PDF) Baylor Faith and Character Study: Methods and Preliminary Findings." *ResearchGate*, January 30, 2026.

³⁵ Ernest Kurniawan et al., "Model Pemuridan Paulus Kepada Titus Serta Implikasinya Bagi Pemberdayaan Jemaat Dalam Pelayanan Gereja," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 96–108, <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.297>.

³⁶ Carlos Miguel Lemos et al., "Exploratory and Confirmatory Factor Analyses of Religiosity. A Four-Factor Conceptual Model," *PLOS ONE* 14, no. 5 (2019): e0216352, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216352>.

- https://www.researchgate.net/publication/352384245_Baylor_Faith_and_Character_Study_Methods_and_Preliminary_Findings.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Francis, Leslie, Ursula McKenna, and David Lankshear. "(PDF) Assessing Pathways and Challenges to Growth in Discipleship: A Study among Members of the Student Christian Movement in the UK." *ResearchGate*, ahead of print, December 31, 2025. <https://doi.org/10.1007/s40839-025-00280-5>.
- Gordon, Matties. "What Does the Bible Say? A Critical Conversation with Popular Culture in a Biblically Illiterate World Ed. by Mary Ann Beavis and Hyeran Kim-Cragg | Request PDF." *ResearchGate*, ahead of print, 2019. <https://doi.org/10.1353/cbq.2019.0020>.
- Grau, Marion, and Jason Wyman. "What Is Constructive Theology?" Bloomsbury, 2020. <https://www.bloomsbury.com/uk/what-is-constructive-theology-9780567695161/>.
- Gulo, Rikias, and Ronaully Marbun. "Pembentukan Iman Generasi Muda Kristen di Era 5.0: Sinergi Teologis-Pedagogis antara Gereja dan Orang Tua." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 2 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v6i2.354>.
- Harefa, Darmianus, and Veni Kristin Rompas. "KONSEP PEMURIDAN DALAM AMANAT AGUNG DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 11 (2023): 885–94. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8206775>.
- Indrianto, Indrianto, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Preventif Pornografi." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 38–52. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.1>.
- Keluanan, Yane Henderina, and Yesi Gusmanto. "Student Fellowship and Discipleship: An Effective Strategy for Enhancing the Learning Interest of Christian Students." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 5, no. 1 (2024): 51–61. Christian Education. <https://doi.org/10.52489/jupak.v5i1.218>.
- Kim, Sungwon. "Development and Validation of a Scale for Christian Character Assessment of University Students." *Religions* 8, no. 5 (2017): 82. <https://doi.org/10.3390/rel8050082>.
- Kordak, Daniel Jufri, and Mieke Nova Sendow. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI ALPHA." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v4i1.158>.
- Kurniawan, Ernest, Yosef Antonius, and Hendrik Timadius. "Model Pemuridan Paulus Kepada Titus Serta Implikasinya Bagi Pemberdayaan Jemaat Dalam Pelayanan Gereja." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 96–108. <https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.297>.
- Lemos, Carlos Miguel, Ross Gore, and F. LeRon Shults. "Exploratory and Confirmatory Factor Analyses of Religiosity. A Four-Factor Conceptual Model." *PLOS ONE* 14, no. 5 (2019): e0216352. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216352>.

- Lumbantobing, Kristin Danayun, and Lumbantobing Riris Johanna Siagian. "(PDF) Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern." 2026. https://www.researchgate.net/publication/399758320_Tantangan_dan_Peluang_Gereja_Dalam_Pembentukan_Karakter_di_Era_Modern.
- Marisa. "Kajian tentang Tahap perkembangan Iman Synthetic-Conventional James W. Fowler: Sebuah Studi untuk Mengidentifikasi Figur dan Profil Pembimbing Remaja." *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 1 (2023): 31–42. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.556>.
- Nifmaskossu, Bernardus N., Yusly Pentury, Samuel Sopacua, and Yance Z. Rumahuru. "Permukiman Sebagai Model Pembentukan Karakter Anak Di SMTPI Sektor 12 Jemaat GPM Imanuel Karpan." *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 287–97. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6305>.
- Obehatan, Yehekiel, Noh Ruku, and Galuh Pandandari. "Pemukiman Dan Pengajaran Sebagai Tanda Gereja Yang Bertumbuh." *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1 (April 2025): 23–31. <https://doi.org/10.63218/spmv5928>.
- Purper, Cammy, Dirk Davis, Elisa Shepard, and Jeff Keneaster. *Faithful Feedback: Integrating Christian Discipleship with Educative Assessment in Higher Education* | *Journal of Faith in the Academic Profession*. August 3, 2025. <https://cbuopenpublishing.org/index.php/jfap/article/view/80>.
- "Reza, Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Di Tengah Budaya Individualisme | Jurnal Apokaliptis." Accessed April 29, 2026. https://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/102?utm_source=chatgpt.com.
- Samiugi, Gracpen. "MENEMUKAN KEMBALI SPIRITUALITAS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MENGATASI KRISIS KEROHANIAN PADA GENERASI MUDA GEREJA DI ZAMAN DIGITAL." *Metanoia* 7, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v7i1.169>.
- Semit, Marianus Elki, and Jevannia Piter Dori Mudaj. "(PDF) Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani Dan Tantangannya." *ResearchGate*, ahead of print, 2024. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.339>.
- Sinaga, Janes, Rimon Simanjuntak, and Juita Sinambela. "Metode Pengembalaan Melalui Pendekatan Lintas Budaya." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (July 2022): 68–80. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.24>.
- Sitepu, Nathanail. "Urgensi Menemukan Model Pemukiman Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5 (December 2020): 105–19. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.
- Situmeang, Tri Murni. "(PDF) Kontribusi Gereja Terhadap Pendidikan Kristen: Studi Tentang Keterlibatan Gereja Dalam Kurikulum Dan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *ResearchGate*, ahead of print, 2024. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.26-38>.
- Sulistiono, and Jonidius Illu. "Pendampingan Berkelanjutan Berbasis Pemukiman Strategi Gereja Kristen Nazarene Agape Dalam Menyeimbangkan Kehidupan Studi, Pelayanan, Dan Peningkatan Kualitas Akademik." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Mangentang* 2, no. 2 (2025): 77–87. <https://doi.org/10.63248/mangentang.v2i2.163>.

- Susanto, Timotius Sukarna, and Ester Yunita Dewi. "Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:19-20 Dan Implementasinya Terhadap Pemuridan diJemaat GKNS Se-Jawa Barat." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 98–112. <https://doi.org/10.54592/jct.v5i1.275>.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Semuel Selanno. "(PDF) Lebih Dari Sekedar Kumpul: Pembinaan Kristiani Dalam Persekutuan Mengukir Identitas Pemuda." *ResearchGate*, ahead of print, April 30, 2026. <https://doi.org/10.69932/kardia.v3i2.58>.
- Tampubolon, Elsa, and Kezia Simatupang. "Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Globalisasi." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 5, no. 1 (2026): 248–56. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7676>.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.
- Tinambunan, Sanggul, and Nisma Simorangkir. "Discipleship as Pedagogical Process: Exploring Jesus' Instructional Model in Matthew 10 within the Learning Context of SD Negeri 091556 Nagojor." *Journal of Education and Religion* 1, no. 3 (2025): 159–67.
- Tuegeh, Novalyn Olly, and Gilbert Timothy Majesty. *EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Penerbit Widina, n.d.
- Tuhumury, Markus, and Sang Putra immanuel Duha. "(PDF) Pandangan Alkitab Tentang Gereja Sebagai Komunitas Pembelajaran Dan Pembinaan Pada Masa Kini." *ResearchGate*, ahead of print, May 2, 2026. <https://doi.org/10.55097/sabda.v5i2.130>.
- Tulangouw, Maria Elisa. *A Curriculum Design of Christian Character Education for Young Adult*. 2021.